Simbolisme Tari Lambangsih dalam Upacara Perkawinan
Adat Jawa Surakarta
(Lambangsih Dance Symbolism in the Wedding Javanese Traditional Ceremony of Surakarta Style)

Dwiyasmono
Staf Pengajar Jurusan Tari, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta

Abstrak
Tari lambangsih merupakan bentuk tari berpasangan yang melambangkan cinta kasih dua orang berlainan jenis. Tari Lambangsih sebagai salah satu tari untuk kepentingan ritual perkawinan.
Tari berbentuk pasihan, di antara seorang lelaki dengan seorang perempuan yang menggambarkan perciptaan. Tari Lambangsih satat dengan nasehat, tergambar dalam koreografi yang ditata sedemikian rupa oleh seorang empup tari Keraton Kasunan Surakarta. Kesat yang muncul dalam tarian, memberikan nasehat yang diharapkan dapat diserap sebagai petuah yang berisi pendidikan kepada penganten disamping sebagai hiburan bagi yang hadir. Pesan yang diungkapkan dalam tarian Lambangsih dapat ditangkap oleh semua orang dengan kedalaman arti yang berbeda tergantung kecerdasan estetika penikmat seni.

Kata kunci: Simbol, Tari Lambangsih, dan Koreografi.

A. Pendahuluan
Disisi lain tari Lambangsih yang disajikan pada acara resepsi pernikahan merupakan sajian hiburan bagi hadirin yang diundang maupun juga sebagai sajian estetik pada orang-orang tertentu. Fungsi tari Lambangsih dalam hal ini bagi hadirin sebagai penghibur. Pada dua dasawarsa terakhir ini banyak bermunculan garapan tari semacam tari Lambangsih yang banyak dipertaskan pada acara-acara pernikahan
diantaranya: beksan Endah, tari Enggar-enggar, tari Driasmara, tari Maesa Jenar Rara Wilis dan lain sebagainya. Permasalahananya adalah bagaimana koreografi dan makna simbolis tari lambangsih dalam upacara adat perkawinan Jawa Surakarta?


B. Lambangsih sebagai Simbol Ritual dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa Surakarta Hadiningrat.

    Pengertian simbol sendiri berasal dari kata Yunani yambolos yang berarti tanda atau diri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan W.J.S. Poerwadarminta simbol atau lambang ialah sesuatu seperti/tanda: lukisan, perkataan, kencana dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksum tertentu; misalnya warna putih ialah lambang kesucian, gambar padi sebagai lambang kemakmuran; atau berarti juga tanda pengenal yang tetap yang menyatakan sifat, keadaan dan sebagainya, misalnya tutup kepala peci merupakan tanda pengenal tutup kepala nasional Indonesia (Budiono Heru Satoto, 1987:10-11).

Simbol banyak sekali digunakan dalam kesenian untuk memberikan kedalaman arti seni, seperti juga simbol-simbol yang digerakan dalam tari percintaan (tari Lambangsih) pada penciptaan koreografinya.

    Simbol yang ada dalam koreografi tari Lambangsih sebagai sebuah pesan nasehat tergambar relatif jelas pada tembang dan urutan sekaran. Adapun urutan tembang dan sekaran itu meliputi (lihat Lampiran 1).


    Puncak kehidupan perkawinan bertujuan untuk mendapatkan keturunan sebagai penerus generasi yang diharapkan nantinya menjadi sebuah cita-cita yang membahagiakan dengan lahirnya keturunan (anak). Aktivitas ini digambarkan dalam cakepik Ketawang Tumadah, layar pelog pathet nem (lihat Lampiran 2).


Makna simbolik tembang Ilir-ilir ini merupakan sebuah kiasan/sanepan yang berisi tentang kemanjakan, keceriaan, menarik perhatian dan sebagainya. Secara jelas makna simbolik digambarkan dalam koreografi tari yang berbentuk sekaran kebar. Adapun puncak dari kesenangan dalam kehidupan memelai yang beralih dari dunia kaum muda memasuki gerbang rumah tangga digambarkan pada gendhing Kodok Ngorek yang merupakan simbol kesuburan. Dipercaya oleh sebagian masyarakat Jawa, pada saat katak berbusui secara bersamaan pada musim penghujan biasanya katak-katak melakukan aktivitas seksual, bertelur, dan menetas menjadi banyak jumlahnya. Secara simbolik dianalogkan pada kehidupan suami istri yang baru saja memasuki gerbang rumah tangga/jagating bebrayan.

Gendhing Kodok Ngorek dilihat dari notasi tanda nadanya terdiri dari dua nada saja, hal ini penggambaran bahwa dalam kehidupan itu ada dua hal yaitu senang – susah, siang – malam, bahagia – celaka, hidup – mati dan sebagainya. Gending Kodok Ngorek dapat dilihat dalam notasi yang menggunakan laras pelog patet barang, berikut:

_Buka kendhang g6_ 7 7 6 7 . 7 6 dan seterusnya_
C. Penggambaran Keharmonisan Pasangan Suami Istri dalam Koreografi Tari Lambangsih


1. Urutan gerak pada tembang Dhandhanggula Macapat laras pelog pathet nem.

Diawali penari putri (Pi) keluar jalan kapang-kapang dilanjutkan srisig, sindhet, sekar laras Lala, sindhet, lembhean separo, sindhet, ngayang glebag kiri, srisig maju bertemu penari putra (Pa). Pada cakepan andher maring bavana, (gong buka ketawang) penari putra (Pa) srisig keluar, bertemu dengan (Pi).

Keterangan:

Urunan sekaran ini merupakan penggambaran rasa keceriaan dari mempelai wanita pada saat menunggu mempelai pria/pasangannya sebelum bersanding di pelaminan. Simbol rasa keceriaan tersebut tergambar pada sekaran lembehon sepan sampai srisik maju/mau bertemu dengan pasangannya.

2. Gendhing Ketawang Tumadlah laras pelog pathet nem.

Dari gong pertama sampai dengan gong kedua, urutan gerakanya: (Pi + Pa) saling berhadapan pentang kedua asta.

Pi: - pacak gulu, glebag kiri tawing kiri, pacak gulu, glebag kiri, jengkeng tawing kiri.
- pacak gulu, seleh asta kiri, ukel asta kanan (ukel kanan), pacak gulu, ukel kembar, berdiri.

Pa: - pacak gulu, ingset tanjak tancep kiri, pacak gulu, besut tanjak pangghah.
- sekaran encot satu kali, panggel, ukel kembar (gathok kedua asta dengan penari putri).

Keterangan:

Saat mulai masuk gendhing Ketawang Tumadlah dengan bertemunya kedua penari (penari putra dan penari putri) merupakan penggambarkan rasa cinta kasih dan kebersamaan, yang disimbolkan pada sekaran saat bertemu penari putri (penari putra dengan penari putri) sampai dengan penari putri melakukan sekaran encot satu kali dan dilanjutkan panggel ukel kembar bertemu (gathok kedua tangan dengan penari putri/pasangannya).
Dari gong kedua sampai gong ketiga

Pi: jalan nacah usap asta (panahan nacah) kanan, kiri, kanan, kiri, glebag ke kanan nacah kaki kanan, kiri dengan ukel tanggung kedua asta, glebak ke kiri, usap nacah kanan, kiri, kanan, kiri, ambil sampur, glebag kiri maju kaki kiri, rema sampur.

Pa: glebag ke kanan tanjak tawing kiri, srimpet kaki kiri gejug kaki kanan, kengo merang kaki, tanjak kanan, glebag kiri, tanjak kiri, kebyok kiri penthang kanan.

Dari gong ketiga sampai gong ke 4:

Pi: pacak gulu, kipat sisig dilanjutkan sisik kiri, panggel dengan sampur tanjak kiri.

Pa: hoyog kebyak sampur kiri, maju kaki kanan lumaksana laras sekali, tanjak kiri, hoyog nujut kaki kiri, tanjak kanan sangga karna kanan.

Dari gong ke 4 sampai gong ke 5

Pi: debeg gejug kiri, cul sampur kiri, maju srimpet kaki kiri, asta kiri iurus kesamping kaki kiri, asta kanan pentang sampur kanan, maju kaki kanan (jejer), gejug kaki kiri nembat asta kanan, maju kaki kiri srimpet, kebyok kanan kedua kaki jejer, ngembat asta kiri, gejug kaki kiri, kebyok sampur kanan, debeg gejug, kanan, penthang kiri, cul sampur kanan, maju kaki kanan sindhet.

Pa: ingset tanjak kiri, tadhah ke kiri, ingset tanjak kanan tadhah kanan, glebag kiri gejug kanan, kengo ke kanan mango, balik kanan gejug kengo, tanjak panggah.

Dari gong ke 5 sampai gong ke 6

Pi: hoyog kanan tanpa sampur, debeg gejug kiri maju kiri, ukel kedua asta ke atas, trap puser kiri, ukel karna, asta kanan trap cethik, badan mayung ke kiri, tanjak kanan leyek ke kanan, debeg gejug kiri, penthang kedua asta, glebag kiri kebyok kanan gejug kanan.

Pa: ukel karna kiri, ogek lambung, dilanjutkan nggrageh lung, nyabet.

Dari gong ke 6 sampai gong ke 7

Pi: srisig mundur (irama lamba) kedua asta trap puser (asta kanan) kebyok sampur, asta kiri grayung, kebyok sampur kanan, gejug kiri penthang kanan, ogek lambung 3 x (sekar suwun) gejug kiri ukel kanan

Pa: ngancap kipat sisig ngrekatha, srisig ke belakang putri sekar suwun.

Dari gong ke 7 sampai gong ke 8

Pi: glebag kiri ogek lambung 3 x, ukel tawing kiri, debeg gejug kanan penthang kiri, ngembat penthang kanan, kengo ke kiri panggel ngaras, ngayang ke kiri, seblak kedua sampur.

Pa: gejug kanan kengo ke kanan, ogek lambung 3 x, ukel tawing kiri, gejug kiri penthang kanan, ngembat, kengo ke kiri, panggel ngaras, balik kiri tanjak, kebyok kiri penthang kanan.

Keterangan:
Pada bagian ini semua sekaran baik penari putri maupun penari putra menggambarkan rasa kedamaian hati dari kedua mempelai. Sebagai sekaran-sekaran tersebut. Gerakan antara penari putri dan penari putra
(pasangannya) saling mengisi dengan komunikasi yang berkesan harmonis.

**Dari gong ke 8 sampai gong ke 9**

**Pi:** sekaran Kembang Pepe glebagan, dilanjutkan sampir sampur ke pundhak kanan.

**Pa:** sidangan kebyok satu kali, kipat srisig, srisig putar kanan mendekat putri nampa sampur.

3. Pathetan Kemuda

**Pi:** - leyekan kengser ke kanan, kiri, ngayang ke kiri, adu siku kiri.
- srisig putar ke kiri, dicandhet, penthang asta kiri ke depan maju kali kiri ke depan, putar ke kiri sindhet kanan, ngayang kiri adu sindhet kanan, ngayang kiri adu kanan pentang kanthen kanan.
- srisik putar ke kanan kanthen asta kanan, tanjak kanan tawing kiri.
- glebag kanan kengser ke kanan penthang kiri, glebag kanan sindet.
- sekaran laras Pangkur.

**Pa:** - leyekan kengser ke kiri, kanan, memutar ke kanan glebag kanan adu siku kiri.
- srisig putar ke kiri, nyandet penthang asta kanan ke depan, glebag kanan, glebag kiri, sindhet, ngayang glebag kiri au kanan penthang kanthen kanan.
- Srisik putar kanan kanthen asta kanan, jengkeng pangkon, asta kanan tawing, pacak gulu.
- Berdiri glebag kanan tawing kiri jalan napak miring ke kanan, tanjak kiri.

- Glebag kiri (hadap putri) besut tanjak tancep lilingan, ingsetan, tawing kanan.

**Keterangan:**

Pada pathetan Kemuda, suasana berubah menjadi sedikit tegang/konflik digambarkan pada sekaran penari putri leyekan, kengser sampai penari putra bergerak berdiri glebag kanan tawing kiri. Hal ini merupakan simbol pada mempelai berdua bahwa dalam mengarungi kehidupan tidak selamanya berjalan mulus, damai, bahagia, namun ada kalanya sedikit banyak ada selisih paham/pendapat yang bisa dijadikan sebagai variasi (bumbu penyedap) proses kehidupan menuju proses pendewasana.

4. Gendhing Ketawang Gandamastuti laras pelog pathet nem

**Pi:** - ngayang glebag kiri srisig maju jengkeng nyembah putra.
- udhar asta (ukel kembal), berdiri srisik mundur, glebak kanan penthang kiri gejug kanan.
- jalan nampak miring ke kanan tawing kiri, pacak gulu, kebyok kiri penthang kanan.
- hovyagan kebyok kiri glebag kiri kipat srisig, srisig putar kanan kebyok kebyak sampur seblak kedua sampur tanjak kanan.

**Pa:** - besut, tanjak grekatha
- ukel kembal srisik maju/ngoyak glebag kanan penthang kiri gejug kanan.
- jalan napak ke kanan tawing kiri, asta kanan merangkul pundhak putri, pacak gulu.

Vol. VII No.2/Mei – Agustus 2006
glebag kiri tanjak kebyok kiri penthang kanan.
- hoyogan kebyok kiri, glebag kiri kipat srisig, srisig putar ke kanan kebyok kebyak kedua sampur tanjak kanan.

Keterangan:

5. Ketawang Ilir-ilir laras pelog pathet nem
Pi: - sekaran ulap-ulap kiri ingsetan kaki, singget dengan srisig maju, glebag kanan tanjak kanan penthang asta kiri ke depan, asta kanan tekuk di sebelah siku kiri sambil ukel.
- sekaran luluran dilanjutkan ngelus rikma singget tanjak kanan kebyok kedua sampur.
- sekaran kebyok kebyak sampur.
- lumaksana jajak (maju) entrik kanthen asta.

Pa: - sekaran dolanan sampur dilanjutkan sidangan kebyok kebyak, pondongan laku telu, srisig maju tanjak kanan ukel karna kembar.
- sekaran penthangan ukel karna dilanjutkan lilingan.
- sekaran kebyok kebyak sampur sambil berjalan.
- lumaksana jajak entrik kanthen asta.

Keterangan:
Masuk Ketawang Ilir-ilir laras pelog pathet nem: suasana berubah menjadi mesra menuju asmara yang digambarkan pada sekaran-sekaran kebar dari kedua penari (penari putri dan penari putra) yang merupakan simbol dari cumbuan-cumbuan mesra (keharmionisan).

Pi: - jalan maju 3 langkah, kipat srisik kanthen dengan putra, srisik putar bersama hadap depan penthang kiri jalan napak ke kanan, kengser ke kanan penthang asta kanan leyek kanan asta kiri tekuk ngithing ke atas, pandangan ke asta kiri atas (ngithing).
- ngembat kiri penthang asta kiri, glebag kanan, kipat srisik, srisik kanthen dengan putra masuk.

Pa: sekaran sama dengan putri.

Keterangan:
D. Kesimpulan

Tari Lambangsih dalam upacara pernikahan adat Jawa merupakan makna simbolik kehidupan rumah tangga, dari proses manusia muda hingga memasuki gerbang rumah tangga dengan segala permasalahannya.


Daftar Pustaka


Wawancara

- S. Maridi 15 Juni 2003, sebagai koreografer tari Lambangsih dan empu tari tradisi Surakarta.


Lampiran 1 : Tembang Dhandhanggula Macapat lara pelog pathet nem.

Ra - tri i - ki ki - na - yem - an mu - gi
! ! x!x@ ! 6 6 6 6 6 6 6 6

da - dyd ha - yu ka - lis - ing sang-sa - ya
6 6 6 6 x@x!x6 x6x5

en - tek le - bur ru - be - da - ne
5 6 6 6 6 x!x2 !

na - ma wit kal - pa - ta - ru
6 x5x6 21 1 1 1 1 1 x6x1

mi - wah de - wa - ndaru pu - ni - ki
6 1 2 2 2 x2x1 x2x3

an - tuk kar - sa ning de - wa
1 6 1 1 x2x1 x6x5

sa - lu - gu ka - ga - dhuuh
5 6 1 2 2 2 2 2

ta - tu mi - wah kang a - kra - ma
1 1 x1x2 1 6 5 5 5 5 6 1 2

i - ngas - ta pra wi - da - da - ra wi - da - da - ri
35 5653 2 23 1 121 65

an - dher - ma ring - ba - wa - na

Terjemahan:
Malam ini semoga dilindungi
Selamat tiada halangan
Habis lebur semua rintangan
Namanya pohon kalpataru
Dan dewa daru ini
Atas kehendak dewa
Sungguh telah dimiliki, ratu dan sang mempelai
Dibawa oleh para dewa/bidadari
Berbondong-bondong ke dunia
### Lampiran 2: Ketawang Tumadahh laras pelog pathet nem

<table>
<thead>
<tr>
<th>Buka</th>
<th>2</th>
<th>2</th>
<th>3</th>
<th>1</th>
<th>2</th>
<th>3</th>
<th>1</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td>3</td>
<td>2</td>
<td>1</td>
<td>6</td>
<td>2</td>
<td>1</td>
<td>6</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>2</td>
<td>2</td>
<td>.</td>
<td>3</td>
<td>1</td>
<td>2</td>
<td>3</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>3</td>
<td>2</td>
<td>1</td>
<td>6</td>
<td>2</td>
<td>1</td>
<td>6</td>
</tr>
</tbody>
</table>

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td>5</td>
<td>6</td>
<td>x6x</td>
<td>x6x</td>
<td>x6x</td>
<td>x6x</td>
<td>x6x</td>
<td>x6x</td>
<td>x6x</td>
<td>x6x</td>
<td>x6x</td>
<td>x6x</td>
<td>x6x</td>
<td>x6x</td>
<td>x6x</td>
<td>x6x</td>
</tr>
</tbody>
</table>

(Marto Pangrawit, 1988:42)
Terjemahan Lampiran 2:
Syahdan di Cakra Kembang,
Dewi Ratih sedang menghibur hati,
Bersana dewa Kamajaya,
Dialah dewa asmara,
Yang dicontoh oleh manusia di bumi.
Syahdan sang kusuma/bidadari,
Mendapat perintah dari sang Hyang Pramesthi (Guru),
Dipercaya sebagai utusan,
Kepada orang yang sedang bercinta kasih,
Sudah bertemu keduanya

Lampiran 3: Pathetan Kumuda

.6 6 . 6 6 6 6 6 6 6 ! @ @ x##x.x@xx!xx.xx6x5x6x5x3
  gara  ga-ra ru ha ra gur ni - ta, o..................

.3 5 . 6 6 . 6 6 . 6 6 6 5 x5x.x3x2x.x3x5x6x.x5x3
  bayu meses musus lesus mawa les-an,

.3 5 . 6 6 6 6 6 6 x6x.x5 5 x5x6x.x5 32
  har-da mo lah majajar-bu mi pa la,

4 . x2x.x4x5x6 . 2 1 x1x2x1 x6x5
  ma deg mar di mar di

6 6 6 . 6 6 . 6 6 1 2 2 x##x.x@x!x.x6x5x6x5x3
  mardarpa pisar di peng - rat, o .................

(5..6.2) umpak gender

(Marto Pangrawit, 1979:6)

Terjemahan:
Huru hara guntur
Angin lesus berpulaskan
Menggerakkan bumi dan isinya,
Masing-masing berdiri memohon,
Keselamatan dunia.
Lampiran 4 : Ketawang Gandamastuti laras pelog pathet nem

Buka : g6

Ngelik : 1 x1x2  x3x2  x1x3  x2x6  5  3  23

su - ka su  kur mring Hyang A - gung

1 2 3 2 1 3 2 1 g6
112 3 x1x3x2  1 1  x2x.x3  x1x2x1  6

was sir - na - ma - la - ning - bu mi

.0  # 0  !#  @  6  5  3  23

ri  na-sa  sa  jro - ning  dri -pa

x1x2  3  3  1  3  2  1  g6
1x1x2  3  x1x3x2  1  x2x.x3  x1x2x1  6

tu - lu  la - mun  pa - dha  a - sih

.7  57  6  5  4  2  1

.7  57  6  x6x5  4  x4x5x2  1

pe - pa - dang  ra - ha - yu  yek - ti

Terjemahan:

Memuji syukur kepada yang Maha Kuasa
Sudah hilang rintangan di dunia
Terasa di dalam hati
Sungguh saling mengasih
Dengan senang segera memuji
Keselamatan yang sebenarnya
Lampiran 5: Ketawang Ilir-ilir laras pelog pathet nem

6 6 . . 6 3 5 6 3 3 6 5 2 1 2 g6
6 6 . . 6 3 5 6 3 3 6 5 2 1 2 g6
6 6 . . 6 3 5 6 3 3 6 5 2 1 2 g6
2 1 3 6 2 1 2 6 . 6 3 5 2 1 2 g6

Vokal Ketawang Ilir-ilir
6 6 6 . . 6 3 6 5
lx.x6 lx.x6 lx.x6lx8 6.6 lx.x6 6.6 lx.x6 3 5 6 6 5
Lir-i- lir lir-i lir tan-dur - e wus su-mi lir
3 3 3 6 5 2 1 2 g6
x.x3 x.x3 x.x3 6 6 5 x.x2 1 2 3 2 12 1 6

Tak i-jo ro yo ro-yo tak sengguh te man ten-a nyar
6 6 6 . . 6 3 6 5
x.x6 x.x6 ! @ 6 x.x6 x.x6 6 .6 3 5 6 6 5
cah-a cah-a cah-a cah-a - en en blimbing kui wi
3 3 6 5 2 1 2 6
x.x3 x.x3 x.x3 6 6 5 x.x2 1 2 3 x.x2 1 x.x2 1 6
lu nyu lu nyu pe nek - en ka-nggo ma suh dodot i - ra
6 6 6 . . 6 3 6 5
x.x x.x x.x6 6 x.x6 ! @ 6 x.x6 6 6 6 6 5
do - dot i-ra be-dha ha neng pinggir - e
3 3 6 5 2 1 2 g6
x.x3 x.x3 x.x3 6 x.x3 6 5 x.x2 1 2 3 x.x2 1 x.x2 1 6
dom - a na flum-mat - a na na ka nggo se ba mang ko so re
2 1 2 6 2 1 2 6
.6 1 2 3 .2 x2x1 6 .61 2 3 .2 1 x2x1 6

nuun pung padhang rem - bu-lam e mi wah jembat ka lang - a ne
. 6 3 6 5 2 1 2 6
. . . 6 6 x.x3 xx5xxxxx xxx x.x x.x x.x x.x x.x x.x x.x x.x x.x x.x x.x x.x x.x x.x